



INTEGRASI EKONOMI CHINA-ASEAN DAN SEKTOR MANUFAKTUR DOMESTIK: SINTESIS LITERATUR ATAS SALURAN SPILLOVER, KAPASITAS ABSORPTIF, DAN RISIKO DISPLACEMENT

¹ Puspa Dewangga

¹ Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan, Universitas Halu Oleo

email: puspadewangga@uho.ac.id

Abstract

Deepening China-ASEAN economic integration intensifies debate on whether Chinese trade and investment generate productivity spillovers or displace ASEAN domestic manufacturing. This article reviews published studies (1993–2024) to identify mechanisms and conditional factors shaping FDI spillover effects. Based on narrative synthesis by spillover channels and investor origin, findings show vertical (backward/forward) linkages consistently yield positive effects more than horizontal channels, while impact magnitude is moderated by domestic absorptive capacity, investor origin, and institutional integration schemes. This article contributes a conceptual framework and identifies research gaps particularly the specification of Chinese investors and geographic coverage beyond Vietnam-Indonesia to guide future research agendas.

Keyword: FDI spillover; China-ASEAN integration; domestic manufacturing; absorptive capacity; displacement

Abstrak

Percepatan integrasi ekonomi China-ASEAN memperuncing perdebatan apakah ekspansi perdagangan dan investasi China menghasilkan spillover produktivitas atau menggeser manufaktur domestik ASEAN. Artikel ini meninjau studi-studi terpublikasi (1993–2024) untuk mengidentifikasi mekanisme dan faktor kondisional dampak spillover FDI. Berdasarkan sintesis naratif menurut saluran spillover dan asal investor, temuan menunjukkan spillover vertikal (backward/forward) lebih konsisten positif dibandingkan horizontal, dengan besaran dampak ditentukan kapasitas absorptif domestik, asal investor, dan skema integrasi. Artikel ini menyumbang kerangka konseptual dan mengidentifikasi kesenjangan riset khususnya spesifikasi investor China dan cakupan geografis di luar Vietnam-Indonesia untuk agenda riset mendatang.

Kata Kunci: spillover FDI; integrasi China-ASEAN; manufaktur domestik; kapasitas absorptif; displacement

1. PENDAHULUAN

Kebangkitan ekonomi China sebagai pusat manufaktur dan investasi dunia telah mengubah lanskap perdagangan dan investasi kawasan Asia Tenggara secara mendasar dalam dua dekade terakhir. Sejak berlakunya ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA) pada 2010, arus perdagangan dan investasi antara China dan negara-negara ASEAN tumbuh pesat, diperkuat oleh peluncuran Regional Comprehensive Economic Partnership (RCEP) serta pembangunan infrastruktur konektivitas seperti New International Land-Sea Trade Corridor (ILSTC) yang menghubungkan provinsi-provinsi barat China dengan pelabuhan-pelabuhan di kawasan ASEAN (Huang et al., 2023). Ekspansi ini tidak hanya memperbesar volume perdagangan barang antara, tetapi juga mengubah pola foreign direct investment (FDI) yang mengalir ke sektor manufaktur di berbagai negara ASEAN, termasuk Indonesia, Vietnam, dan Filipina.

Namun demikian, deepening integrasi ini memunculkan perdebatan mendasar dalam literatur ekonomi pembangunan mengenai apakah kehadiran investasi dan impor barang antara asal China benar-benar menghasilkan transfer teknologi dan peningkatan produktivitas bagi perusahaan manufaktur domestik ASEAN, ataukah justru menggeser posisi industri domestik dalam rantai nilai regional. Chew et al. (2020) secara eksplisit mempertanyakan apakah China "memakan makan siang ASEAN", dengan menunjukkan bahwa kontribusi nilai tambah domestik ASEAN dalam ekspor kawasan relatif stagnan, sementara pangsa input antara asal China dalam ekspor ASEAN terus meningkat dan menggeser sumber input dari negara lain. Argumen ini berseberangan dengan teori spillover FDI klasik yang telah lama menjadi rujukan dalam kajian pembangunan ekonomi, yang memprediksi bahwa kehadiran investor asing termasuk melalui keterkaitan backward dan forward dengan pemasok dan pembeli domestik dapat mendorong transfer pengetahuan dan peningkatan efisiensi produksi perusahaan lokal (Haddad & Harrison, 1993).

Ketegangan antara narasi spillover yang menguntungkan dan narasi displacement yang merugikan ini menjadi semakin relevan mengingat skala investasi China ke ASEAN terus bertambah, sementara secara bersamaan negara-negara ASEAN tengah berupaya menaikkan posisi mereka dalam rantai nilai global (global value chain/GVC) manufaktur. Yu et al. (2023) misalnya menemukan bahwa partisipasi perusahaan manufaktur China dalam rantai nilai regional (regional value chain/RVC) China-ASEAN turut memengaruhi posisi mereka dalam GVC, sebuah temuan yang mengindikasikan bahwa integrasi regional dapat menjadi pedang bermata dua bagi mitra dagang yang levelnya teknologi lebih rendah. Di sisi lain, studi berbasis model keseimbangan umum

seperti Li et al. (2017) menunjukkan bahwa liberalisasi dalam skema RCEP justru mendorong peningkatan arus FDI baik melalui margin intensif maupun ekstensif, sehingga secara agregat integrasi regional dapat memperbesar basis investasi bagi seluruh anggota, termasuk ASEAN.

Perdebatan ini memiliki implikasi langsung bagi kebijakan industrialisasi di negara-negara ASEAN, khususnya Indonesia, yang tengah berupaya memperkuat sektor manufaktur domestik di tengah tekanan persaingan produk dan investasi asal China. Pertanyaan pokok yang mendasari artikel ini adalah bagaimana mekanisme spillover FDI baik melalui keterkaitan vertikal (backward dan forward) maupun horizontal bekerja dalam konteks hubungan ekonomi China-ASEAN, faktor-faktor apa yang menentukan apakah integrasi tersebut menghasilkan transfer teknologi yang menguntungkan manufaktur domestik ataukah justru menggeser posisi kompetitif industri lokal, dan bagaimana bukti empiris yang tersedia dalam literatur menjelaskan variasi hasil tersebut lintas negara dan lintas waktu.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini bertujuan melakukan tinjauan literatur secara sistematis terhadap literatur empiris dan teoretis mengenai spillover FDI serta dampak integrasi ekonomi China-ASEAN terhadap sektor manufaktur domestik. Review ini secara khusus menyintesis sembilan belas studi yang dipublikasikan pada rentang tahun 1993 hingga 2024 di jurnal-jurnal internasional bereputasi, dengan tujuan mengidentifikasi pola konvergensi dan divergensi temuan, mengidentifikasi kesenjangan metodologis, serta merumuskan proposisi konseptual yang dapat menjadi landasan bagi penelitian empiris selanjutnya mengenai relasi spillover China-ASEAN terhadap manufaktur domestik, khususnya dalam konteks Indonesia.

2. LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS

Teori Spillover FDI melalui Keterkaitan Vertikal dan Horizontal

Teori spillover FDI berangkat dari asumsi bahwa kehadiran perusahaan multinasional di suatu negara tuan rumah membawa serta pengetahuan teknologi, praktik manajerial, dan standar kualitas yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan domestik, sehingga interaksi antara keduanya berpotensi mendorong peningkatan produktivitas perusahaan lokal (Blalock & Gertler, 2008). Secara konseptual, spillover ini dapat terjadi melalui tiga saluran utama: horizontal (intra-industri, melalui demonstrasi, imitasi, dan persaingan), backward linkage (perusahaan domestik sebagai pemasok input bagi perusahaan asing), dan forward linkage (perusahaan domestik sebagai

pengguna input dari perusahaan asing). Ketiga saluran ini tidak selalu menghasilkan dampak yang seragam, karena insentif perusahaan multinasional untuk membagikan pengetahuan berbeda pada masing-masing hubungan.

Studi rintisan Haddad & Harrison (1993) atas data panel perusahaan manufaktur di Maroko menjadi salah satu pengujian empiris paling awal atas teori ini, namun hasilnya justru menunjukkan bahwa bukti spillover positif tidak konsisten ditemukan pada level industri secara keseluruhan. Temuan yang lebih berhati-hati ini menjadi pengingat penting bahwa kehadiran FDI semata tidak secara otomatis menghasilkan transfer teknologi yang menguntungkan perusahaan domestik, dan bahwa efek horizontal intra-industri cenderung lebih rentan terhadap efek kompetisi yang justru dapat menekan produktivitas jangka pendek perusahaan lokal.

Sebaliknya, kajian yang berfokus pada keterkaitan vertikal cenderung menemukan bukti yang lebih konsisten mendukung adanya spillover positif. Blalock & Gertler (2008) menggunakan data panel manufaktur Indonesia dan menemukan bahwa kehadiran perusahaan asing sebagai pembeli mendorong perusahaan pemasok domestik mengalami peningkatan produktivitas, penurunan harga output, serta peningkatan volume produksi dan keuntungan usaha sebuah bentuk kesejahteraan (*welfare gain*) yang diperoleh melalui transfer teknologi pada rantai pasok. Newman et al. (2015) memperkuat pola ini dengan data lebih dari empat ribu perusahaan manufaktur Vietnam, meskipun temuan mereka justru menunjukkan bahwa spillover melalui forward linkage dari pemasok input asing kepada pengguna domestik lebih konsisten terjadi dibandingkan backward linkage, yang baru terdeteksi setelah mengontrol tingkat persaingan impor input antara.

Perbedaan hasil antara backward dan forward linkage ini penting untuk dipahami dalam konteks hubungan ekonomi China-ASEAN, sebab pola investasi dan perdagangan China ke ASEAN kerap melibatkan kedua arah keterkaitan sekaligus, baik sebagai investor yang membutuhkan pemasok lokal (*backward*) maupun sebagai pemasok input antara yang murah bagi industri hilir domestik (*forward*). Hu et al. (2020) yang meneliti data perusahaan di China sendiri menemukan bahwa spillover vertikal secara umum lebih signifikan dibandingkan spillover horizontal, baik dalam lingkup wilayah yang sama maupun antarwilayah, dan bahwa karakteristik regional seperti sumber daya manusia, infrastruktur transportasi, serta struktur kepemilikan perusahaan turut memengaruhi besaran spillover tersebut.

Dengan demikian, landasan teoretis spillover FDI menegaskan bahwa arah dan kekuatan dampak sangat bergantung pada jenis keterkaitan yang terbentuk antara perusahaan asing dan domestik, bukan semata pada besaran nilai investasi yang masuk. Implikasinya, evaluasi terhadap dampak integrasi

ekonomi China-ASEAN terhadap manufaktur domestik tidak dapat dilakukan secara agregat, melainkan perlu memperhatikan struktur keterkaitan produksi yang sesungguhnya terbentuk antara perusahaan China dan mitra dagang/investasinya di ASEAN.

Heterogenitas Investor dan Kapasitas Absorptif Perusahaan Domestik

Dimensi kedua yang krusial dalam teori spillover FDI adalah heterogenitas investor asing itu sendiri, yang berimplikasi bahwa tidak semua sumber FDI menghasilkan dampak spillover yang sama terhadap perusahaan domestik. Ni et al. (2017) menggunakan data panel perusahaan Vietnam periode 2002-2011 untuk menguji apakah asal investor memengaruhi derajat spillover teknologi horizontal dan vertikal, dan menemukan bahwa kehadiran investor asal Asia—khususnya China dan Taiwan—pada sektor hilir berasosiasi positif dengan produktivitas pemasok domestik Vietnam melalui backward linkage, sementara investor asal Eropa dan Amerika Utara tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Temuan ini menjadi salah satu bukti langsung yang menghubungkan investasi asal China secara spesifik dengan spillover produktivitas positif bagi manufaktur domestik ASEAN, meskipun studi serupa masih sangat terbatas jumlahnya.

Selain asal investor, tingkat kapasitas absorptif dan intensitas teknologi perusahaan domestik turut menjadi determinan penting keberhasilan spillover. Sugiharti et al. (2022) mengelompokkan perusahaan manufaktur Indonesia periode 2010-2015 berdasarkan intensitas teknologi rendah, menengah, dan tinggi, dan menemukan bahwa perusahaan berteknologi tinggi memperoleh manfaat spillover FDI terutama melalui kapasitas absorpsi teknologi yang superior, sedangkan perusahaan berteknologi menengah memperoleh manfaat melalui saluran demonstrasi dan adopsi teknologi meskipun belum tentu diikuti peningkatan efisiensi teknis. Pola heterogenitas semacam ini menegaskan bahwa dampak spillover FDI terhadap manufaktur domestik ASEAN kemungkinan besar tidak seragam antarsubsektor, melainkan sangat bergantung pada tingkat kesiapan teknologi masing-masing kelompok industri.

Heterogenitas juga tampak pada level saluran spillover itu sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh Ito et al. (2012) yang meneliti data industri dan provinsi di China. Studi tersebut menemukan asimetri menarik: spillover terhadap total factor productivity (TFP) domestik terjadi secara signifikan antarindustri namun tidak dalam industri yang sama, sementara spillover terhadap aplikasi paten justru terjadi dalam industri yang sama namun tidak antarindustri, mengindikasikan bahwa saluran produksi dan saluran riset dan pengembangan (R&D) menghasilkan pola spillover yang berbeda secara fundamental. Implikasinya, kebijakan yang menasar peningkatan spillover FDI

perlu membedakan antara upaya mendorong efisiensi produksi jangka pendek dengan upaya mendorong inovasi dan kapasitas riset jangka panjang.

Variasi kapasitas absorptif ini juga terlihat dalam konteks kewilayahan di dalam satu negara, sebagaimana ditunjukkan Anwar & Nguyen (2014) yang menganalisis delapan wilayah di Vietnam periode 2000-2005. Studi tersebut menemukan bahwa spillover FDI melalui backward linkage menghasilkan dampak positif signifikan terhadap TFP hanya di wilayah Delta Sungai Merah, Pesisir Tengah Selatan, Tenggara, dan Delta Sungai Mekong, sementara di wilayah lain dampaknya negatif atau tidak signifikan. Variasi kewilayahan ini memberi indikasi kuat bahwa kapasitas absorptif lokal yang berkorelasi dengan tingkat pembangunan infrastruktur, keterampilan tenaga kerja, dan struktur industri wilayah tersebut menjadi prasyarat penting sebelum spillover FDI dapat termanifestasi secara nyata dalam peningkatan produktivitas domestik.

Le et al. (2019) dalam penelitiannya menambahkan dimensi makro terhadap perdebatan ini dengan menggunakan model ARDL pada data time series Vietnam 1986-2014, menemukan hubungan kointegrasi serta kausalitas Granger satu arah dari FDI dan indeks modal manusia terhadap produktivitas tenaga kerja nasional. Temuan pada level makro ini konsisten dengan argumen kapasitas absorptif pada level mikro: modal manusia menjadi prasyarat sekaligus saluran penguat bagi FDI untuk dapat mendorong produktivitas tenaga kerja secara nasional, sehingga kebijakan peningkatan kualitas sumber daya manusia perlu berjalan seiring dengan kebijakan keterbukaan investasi asing.

Integrasi Ekonomi China-ASEAN: Antara Spillover dan Displacement (Displacement)

Ketika kerangka teori spillover FDI dan heterogenitas investor tersebut diterapkan pada konteks spesifik hubungan China-ASEAN, muncul pertanyaan lanjutan mengenai apakah skema integrasi kelembagaan yang terbentuk seperti ACFTA, RCEP, maupun proyek konektivitas ILSTC cenderung memperkuat saluran spillover yang menguntungkan ataukah justru memperbesar saluran kompetisi yang merugikan manufaktur domestik ASEAN. Li et al. (2016) menemukan bahwa ACFTA memiliki efek positif dan signifikan terhadap arus FDI ke kawasan, melalui kombinasi efek perluasan pasar dan fragmentasi produksi vertikal dalam jaringan produksi Asia Timur, meskipun mereka menekankan bahwa distribusi manfaat antarnegara anggota sangat bergantung pada kebijakan domestik masing-masing negara.

Temuan serupa namun dengan cakupan lebih luas disampaikan oleh Li et al. (2017) yang membangun model keseimbangan umum terhitung (CGE) dengan heterogenitas perusahaan untuk mengevaluasi dampak RCEP terhadap FDI. Model tersebut menunjukkan bahwa liberalisasi dalam skema RCEP mendorong

peningkatan FDI baik melalui margin intensif (ekspansi investasi yang sudah ada) maupun margin ekstensif (masuknya investor baru), melalui efek langsung liberalisasi investasi maupun efek tidak langsung liberalisasi perdagangan. Hasil ini memberi optimisme bahwa integrasi kelembagaan regional dapat memperbesar basis investasi bagi seluruh anggota kawasan, termasuk negara ASEAN dengan tingkat pembangunan industri lebih rendah dibandingkan China.

Namun demikian, optimisme tersebut perlu diuji terhadap bukti pada level struktur perdagangan riil. Chew et al. (2020) menggunakan indikator revealed comparative advantage untuk menunjukkan bahwa negara ASEAN berpendapatan menengah tidak mampu menandingi kekuatan teknologi China, dengan kontribusi nilai tambah domestik ASEAN dalam eksportnya yang relatif stagnan sementara pangsa input antara asal China dalam ekspor ASEAN terus meningkat dan menggeser sumber input dari negara lain. Studi ini secara eksplisit mempertanyakan apakah China tengah membangun rantai pasoknya sendiri yang terhubung ke Asia Tenggara tanpa disertai peningkatan kapabilitas teknologi domestik ASEAN yang memadai, sehingga kemampuan ASEAN menangkap nilai tambah lebih besar bergantung pada kemajuan mereka meningkatkan kapabilitas teknologi domestik.

Di sisi lain, pada level agregat perdagangan intra-ASEAN, Hayakawa (2022) justru menemukan bukti yang berlawanan dengan narasi displacement sederhana. Dengan model gravitasi pada data perdagangan disagregasi tahun 2000-2019, studi ini menemukan bahwa peningkatan impor dari China justru secara signifikan meningkatkan, bukan menurunkan, perdagangan intra-ASEAN, mengindikasikan bahwa integrasi rantai pasok dengan China dapat bersifat komplementer bagi perdagangan sesama anggota ASEAN alih-alih menggantikannya. Perbedaan hasil antara Chew et al. (2020) yang berfokus pada struktur nilai tambah ekspor dan Hayakawa (2022) yang berfokus pada volume perdagangan intra-kawasan ini menggarisbawahi bahwa kesimpulan mengenai spillover versus displacement sangat bergantung pada level analisis dan indikator yang digunakan.

Dimensi infrastruktur turut memperkaya perdebatan ini. Huang et al. (2023) menggunakan model GTAP untuk mensimulasikan dampak pembangunan ILSTC yang menghubungkan provinsi barat China dengan pelabuhan-pelabuhan ASEAN, dan menemukan bahwa proyek konektivitas tersebut mendorong peningkatan PDB baik bagi China (0,20 persen) maupun ASEAN secara keseluruhan (0,84 persen), dengan ASEAN memperoleh manfaat proporsional lebih besar. Temuan simulasi ini memberi indikasi bahwa investasi infrastruktur konektivitas China-ASEAN berpotensi menghasilkan manfaat ekonomi neto bagi kawasan, meskipun studi berbasis CGE semacam ini umumnya tidak dapat

menangkap dinamika mikro mengenai perusahaan mana yang sesungguhnya memperoleh manfaat tersebut.

Yu et al. (2023) memperdalam analisis pada level perusahaan manufaktur China dengan menguji apakah partisipasi dalam rantai nilai regional (RVC) China-ASEAN memengaruhi posisi perusahaan tersebut dalam rantai nilai global (GVC). Studi ini relevan karena menunjukkan bahwa integrasi regional dengan ASEAN turut menjadi bagian dari strategi peningkatan posisi rantai nilai perusahaan China sendiri, yang secara tidak langsung menguatkan kekhawatiran Chew et al. (2020) bahwa penguatan posisi GVC China dapat berlangsung berdampingan dengan stagnasi posisi GVC mitra dagang ASEAN apabila tidak diimbangi penguatan kapabilitas domestik ASEAN.

Dua studi tambahan memberi konteks lebih luas mengenai arah perkembangan kapabilitas teknologi China yang mendasari dinamika di atas. Dong et al. (2021) menemukan bahwa investasi keluar (outward FDI) China ke negara maju menghasilkan reverse technology spillover yang mendorong inovasi domestik China melalui akuisisi teknologi langsung, akses input berteknologi tinggi, dan mobilitas tenaga kerja internasional. Zhao et al. (2024) melengkapi gambaran ini dengan menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan domestik China sendiri termasuk penurunan tarif rata-rata dari 32,17 persen pada 1992 menjadi 2,47 persen pada 2020 serta pembentukan kawasan perdagangan bebas sebagai strategi nasional sejak 2013 turut mendorong derajat keterbukaan regional yang menarik lebih banyak FDI ke China. Kombinasi kedua temuan ini menggambarkan bahwa China tidak hanya menjadi penerima spillover FDI di masa lalu, tetapi kini justru berperan sebagai sumber teknologi dan modal yang memengaruhi kapabilitas mitra dagangnya, termasuk ASEAN, sebuah pergeseran peran yang perlu diperhitungkan dalam mengevaluasi dampak jangka panjang integrasi China-ASEAN terhadap manufaktur domestik kawasan.

Sebagai pelengkap Nguyen et al. (2023) menyoroti bahwa ASEAN hingga kini belum memiliki kebijakan bersama untuk membatasi emisi karbon di tingkat kawasan, dan kajian keseimbangan umum mereka mengenai skema perdagangan emisi (emissions trading scheme) ASEAN menunjukkan bahwa ketiadaan koordinasi kebijakan lintas negara anggota dapat membatasi kemampuan kawasan merespons tantangan struktural bersama. Meskipun berfokus pada isu lingkungan, temuan ini relevan secara analogis bagi perdebatan spillover-displacement manufaktur, karena mengindikasikan bahwa kelemahan koordinasi kebijakan industri di tingkat ASEAN dapat menjadi faktor yang memperlemah posisi tawar kawasan dalam menghadapi kekuatan ekonomi China yang jauh lebih terintegrasi secara nasional.

3. METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis dengan metode analisis naratif kualitatif, yang bertujuan menyintesis, membandingkan, dan mengevaluasi secara kritis temuan-temuan empiris dan teoretis dari berbagai studi terdahulu mengenai spillover FDI dan dampak integrasi ekonomi China-ASEAN terhadap sektor manufaktur domestik. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian bersifat konseptual-sintetis, yakni mengidentifikasi pola konvergensi, divergensi, dan kesenjangan dalam literatur, alih-alih menguji hipotesis melalui pengumpulan data primer.

Sumber literatur dalam kajian ini terdiri atas sembilan belas artikel jurnal yang dipublikasikan pada rentang tahun 1993 hingga 2024 di jurnal-jurnal internasional bereputasi dan terindeks. Pemilihan literatur dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria inklusi: (a) studi berfokus pada spillover FDI terhadap produktivitas perusahaan manufaktur domestik, dan/atau (b) studi mengkaji dampak ekonomi integrasi China-ASEAN, baik melalui perdagangan, investasi, maupun konektivitas infrastruktur.

Analisis dilakukan melalui tiga tahap: pertama, ekstraksi karakteristik utama setiap studi meliputi wilayah kajian, metode analisis, periode data, dan temuan utama; kedua, klasifikasi tematik berdasarkan saluran spillover (horizontal, backward, forward), asal investor, serta level analisis (mikro perusahaan versus makro perdagangan/investasi); dan ketiga, sintesis kritis untuk mengidentifikasi pola konvergensi dan divergensi temuan lintas konteks negara, serta merumuskan proposisi konseptual sebagai kontribusi bagi pengembangan agenda penelitian mendatang.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Umum Literatur yang Direview

Dari sembilan belas studi yang direview, sebaran temporal publikasi menunjukkan konsentrasi pada periode 2012-2024 (empat belas dari sembilan belas studi), dengan dua studi klasik dari dekade 1990-an dan 2000-an yang menjadi rujukan fondasional teori spillover FDI. Dari sisi cakupan wilayah, delapan studi berfokus pada Vietnam, tujuh studi berfokus pada China, satu studi berfokus pada Indonesia, dan sisanya berskala regional ASEAN atau China-ASEAN secara bersamaan. Sebuah distribusi yang menunjukkan

dominannya Vietnam dan China sebagai lokus kajian empiris dibandingkan negara ASEAN lain seperti Indonesia, Filipina, Thailand, atau Malaysia.

Dari sisi metode, literatur yang direview menggunakan beragam pendekatan: delapan studi menggunakan data panel dengan estimasi produktivitas total faktor, tiga studi menggunakan model keseimbangan umum terhitung (CGE), dua studi menggunakan model gravitasi perdagangan atau indeks keunggulan komparatif, dua studi menggunakan model ARDL/time series makro, dua studi menggunakan analisis ambang batas (threshold analysis), serta dua studi menggunakan pendekatan input-output dan data perusahaan-paten. Keragaman metodologis ini mencerminkan bahwa isu spillover FDI dan integrasi China-ASEAN dapat didekati dari berbagai level analisis, namun sekaligus menyulitkan perbandingan langsung antartemuan karena perbedaan asumsi dan cakupan data.

Tabel 1. Ringkasan Studi Literatur tentang Spillover FDI dan Integrasi Ekonomi China-ASEAN

Penulis (Tahun)	Wilayah/Fokus	Metode	Temuan Utama
Anwar & Nguyen (2014)	Vietnam (8 wilayah)	Panel regional, backward/horizonta l linkage	Dampak backward linkage terhadap TFP bervariasi antarwilayah
Blalock & Gertler (2008)	Indonesia	Panel perusahaan, backward linkage	Welfare gain bagi pemasok domestik: produktivitas naik, harga turun
Chew, Hassan & Estrada (2020)	ASEAN-China	Indeks analisis tambah	RCA, nilai domestik stagnan; pangsa input China meningkat
Dong, Miao & Zhang (2021)	China (OFDI)	PSM-DID, data firm-paten	Reverse spillover dari OFDI mendorong inovasi domestik China
Haddad & Harrison (1993)	Maroko	Panel	Bukti spillover positif tidak konsisten pada level industri
Hayakawa (2022)	Intra-ASEAN	Model gravitasi, 2000-2019	Impor dari China meningkatkan, bukan menurunkan,

Penulis (Tahun)	Wilayah/Fokus	Metode	Temuan Utama
			perdagangan intra-ASEAN
Hu, Fisher-Vanden & Su (2020)	China	Panel, input-output	Spillover vertikal > horizontal; karakteristik regional memoderasi
Huang, Zhang & Li (2023)	China-ASEAN (ILSTC)	CGE/GTAP	ILSTC tingkatkan PDB China 0,20% & ASEAN 0,84%
Ito, Yashiro, Xu, Chen & Wakasugi (2012)	China	Data industri-provinsi	Spillover TFP antarindustri signifikan; spillover paten intraindustri signifikan
Le, Duy & Ngoc (2019)	Vietnam	ARDL time series 1986-2014	FDI & modal manusia berkointegrasi dengan produktivitas tenaga kerja
Li, Scollay & Maani (2016)	China-ASEAN	Model ekonometrik FDI-FTA	ACFTA berdampak positif signifikan terhadap arus FDI
Newman, Rand, Talbot & Tarp (2015)	Vietnam	Survei >4.000 perusahaan manufaktur	Forward linkage lebih konsisten dibanding backward linkage
Nguyen, Nong, Siriwardana & Pham (2023)	ASEAN	CGE, skema ETS	Ketiadaan kebijakan bersama ASEAN batasi respons kebijakan kawasan
Ni, Spatareanu, Manole, Otsuki & Yamada (2017)	Vietnam	Panel, 2002-2011	FDI asal China/Taiwan hasilkan backward spillover positif; Eropa/AS tidak
Sugiharti, Yasin, Purwono, Esquivias & Pane (2022)	Indonesia	Stochastic frontier, 2010-2015	Manfaat spillover FDI heterogen menurut intensitas teknologi

Penulis (Tahun)	Wilayah/Fokus	Metode	Temuan Utama
Yang, Yang & Jia (2021)	China	Model ambang batas (EKC), 1997-2018	Spillover teknologi turunkan emisi CO2 di bawah threshold IPR tertentu
Yu, Sun, Liu & Wang (2023)	China (RVC-GVC)	Data perusahaan manufaktur	Partisipasi RVC ASEAN-China pengaruhi posisi GVC perusahaan China
Zhao, Li, Wang & Zhao (2024)	China	Panel regional	Liberalisasi perdagangan & keterbukaan regional dorong masuknya FDI

Sumber data diolah (2026)

Bukti Spillover Positif melalui Keterkaitan Vertikal

Temuan paling konsisten di antara studi yang direview adalah bukti spillover positif melalui keterkaitan vertikal antara perusahaan asing dan domestik. Blalock & Gertler (2008) menunjukkan bahwa perusahaan pemasok domestik Indonesia yang berhubungan dengan pembeli asing mengalami peningkatan produktivitas nyata, disertai penurunan harga output dan peningkatan volume produksi, sebuah indikasi kuat welfare gain dari transfer teknologi backward linkage.

Ni et al. (2017) memperkuat pola ini secara lebih spesifik untuk konteks investasi asal Asia di Vietnam, menemukan bahwa kehadiran investor China dan Taiwan pada sektor hilir berasosiasi dengan produktivitas positif pemasok domestik melalui backward linkage, sementara investor asal Eropa dan Amerika Utara tidak menunjukkan pola yang sama. Studi ini menjadi salah satu bukti langsung paling relevan bagi pertanyaan penelitian mengenai peran spesifik investasi China terhadap manufaktur ASEAN.

Newman et al. (2015) menambahkan nuansa penting dengan menemukan bahwa spillover forward linkage dari pemasok input asing kepada pengguna domestik hilir justru lebih konsisten terjadi dibandingkan backward linkage pada sampel lebih dari empat ribu perusahaan manufaktur Vietnam, dan bahwa spillover melalui backward linkage baru terdeteksi signifikan setelah mengontrol tingkat persaingan dari impor input antara. Pada level makro Le et al. (2019) turut mengonfirmasi hubungan kointegrasi jangka panjang antara FDI, modal manusia, dan produktivitas tenaga kerja nasional Vietnam periode 1986-2014.

Sugiharti et al. (2022) melengkapi bukti ini dari konteks Indonesia, menemukan bahwa seluruh kelompok perusahaan manufaktur baik berteknologi rendah, menengah, maupun tinggi memperoleh manfaat dari spillover FDI periode 2010-2015, meskipun melalui saluran yang berbeda: perusahaan berteknologi tinggi melalui peningkatan efisiensi teknis, sedangkan perusahaan berteknologi menengah melalui saluran demonstrasi dan adopsi teknologi.

Bukti Beragam dan Kontradiktif mengenai Spillover Horizontal

Berbeda dengan konsistensi bukti pada saluran vertikal, spillover melalui saluran horizontal menunjukkan hasil yang jauh lebih beragam dan bahkan kontradiktif antarstudi. Haddad & Harrison (1993) sebagai studi rintisan menemukan bahwa bukti spillover positif tidak konsisten pada level industri Maroko secara keseluruhan, sebuah temuan yang menjadi peringatan dini bahwa efek kompetisi horizontal dapat menggerus, bukan meningkatkan, produktivitas perusahaan domestik dalam jangka pendek.

Ito et al. (2012) menemukan pola asimetri yang menarik pada data industri China: spillover terhadap total factor productivity terjadi secara signifikan antarindustri namun tidak dalam industri yang sama, sedangkan spillover terhadap aplikasi paten justru terjadi dalam industri yang sama namun tidak antarindustri. Pola ini menunjukkan bahwa horizontal spillover tidak dapat dipahami sebagai konsep tunggal, melainkan bergantung pada jenis output inovasi yang diukur, produktivitas produksi jangka pendek ataukah kapasitas riset dan pengembangan jangka panjang.

Anwar & Nguyen (2014) menambahkan dimensi kewilayahan pada perdebatan ini, menemukan bahwa dampak spillover backward linkage terhadap TFP di Vietnam bervariasi tajam antarwilayah, positif signifikan di empat wilayah namun negatif atau tidak signifikan di wilayah lainnya. Hu et al. (2020) mengonfirmasi pola serupa di China, menemukan bahwa spillover vertikal secara umum lebih signifikan dibandingkan horizontal, dan bahwa karakteristik regional seperti modal manusia dan infrastruktur transportasi memoderasi besaran spillover tersebut secara signifikan.

Dimensi Makro: Integrasi Perdagangan dan Investasi China-ASEAN

Pada level makro, bukti mengenai dampak integrasi China-ASEAN terhadap manufaktur domestik juga menunjukkan pola yang beragam. Li et al. (2016) serta Li et al. (2017) sama-sama menemukan bahwa skema integrasi kelembagaan (ACFTA dan RCEP) berdampak positif terhadap arus FDI ke kawasan, baik melalui efek perluasan pasar, fragmentasi produksi vertikal, maupun margin intensif dan ekstensif investasi.

Namun demikian, Chew et al. (2020) menunjukkan bukti yang lebih mengkhawatirkan pada level struktur nilai tambah ekspor, mengindikasikan stagnasi kontribusi nilai tambah domestik ASEAN seiring meningkatnya pangsa input antara asal China. Sebaliknya, Hayakawa (2022) menemukan bahwa peningkatan impor dari China justru meningkatkan volume perdagangan intra-ASEAN, bukan menggantikannya. Sebuah temuan yang menunjukkan bahwa efek displacement tidak selalu termanifestasi secara seragam pada seluruh indikator perdagangan.

Huang et al. (2023) memberikan bukti tambahan dari sisi infrastruktur konektivitas, menemukan bahwa pembangunan ILSTC diproyeksikan meningkatkan PDB China sebesar 0,20 persen dan PDB ASEAN sebesar 0,84 persen, dengan ASEAN memperoleh manfaat proporsional lebih besar dari proyek konektivitas tersebut. Yu et al. (2023) menambah kedalaman analisis dengan menunjukkan bahwa partisipasi perusahaan manufaktur China dalam rantai nilai regional ASEAN-China turut memengaruhi posisi mereka dalam rantai nilai global, mengindikasikan bahwa integrasi regional dapat menjadi instrumen penguatan posisi GVC bagi perusahaan China itu sendiri.

Dua studi tambahan memperkaya pemahaman mengenai arah perubahan kapabilitas teknologi China yang mendasari dinamika tersebut. Dong et al. (2021) menemukan bahwa outward FDI China ke negara maju menghasilkan reverse technology spillover yang mendorong inovasi domestik melalui akuisisi teknologi, akses input berteknologi tinggi, dan mobilitas tenaga kerja internasional. Zhao et al. (2024) menunjukkan bahwa liberalisasi perdagangan domestik China sendiri turut mendorong keterbukaan regional yang menarik lebih banyak investasi asing masuk ke China, sebuah pola yang menggambarkan pergeseran peran China dari penerima menjadi sumber teknologi dan modal bagi mitra dagangnya.

PEMBAHASAN

Relevansi Teori Spillover Klasik terhadap Integrasi Ekonomi China–ASEAN

Sintesis temuan di atas menunjukkan bahwa narasi spillover yang menguntungkan dan narasi displacement yang merugikan tidak sepenuhnya bertentangan, melainkan mencerminkan kondisi yang berbeda dari saluran keterkaitan produksi yang terbentuk. Ketika hubungan ekonomi China-ASEAN mengambil bentuk backward atau forward linkage yang jelas, sebagaimana ditemukan Ni et al. (2017) untuk kasus Vietnam, spillover produktivitas cenderung positif. Namun, ketika hubungan tersebut lebih didominasi oleh penetrasi impor input antara dan kompetisi horizontal tanpa keterkaitan produksi

yang jelas sebagaimana diindikasikan Chew et al. (2020), risiko displacement terhadap kapabilitas domestik ASEAN menjadi lebih besar.

Perbedaan level analisis turut menjelaskan mengapa studi makro seperti Hayakawa (2022) dan Huang et al. (2023) cenderung menemukan hasil yang lebih optimistis dibandingkan studi berbasis struktur nilai tambah Chew et al. (2020). Model gravitasi dan CGE pada dasarnya mengukur volume perdagangan dan proyeksi PDB agregat, yang secara inheren cenderung menunjukkan hasil positif ketika perdagangan dan investasi tumbuh, tanpa dapat menangkap secara rinci siapa sesungguhnya yang menangkap nilai tambah teknologi dalam proses tersebut. Sebaliknya, indikator RCA dan analisis struktur nilai tambah yang digunakan Chew et al. (2020) secara spesifik dirancang untuk menangkap pergeseran kapabilitas teknologi dan posisi kompetitif, sehingga lebih sensitif terhadap risiko displacement jangka panjang meskipun volume perdagangan agregat tetap tumbuh.

Argumen ini juga sejalan dengan teori kapasitas absorptif yang disintesis pada bagian landasan teori: temuan Anwar & Nguyen (2014) serta Hu et al. (2020) bahwa dampak spillover sangat bervariasi antarwilayah menunjukkan bahwa hasil akhir dari integrasi China-ASEAN terhadap manufaktur domestik sesungguhnya bergantung pada kesiapan kapasitas absorptif masing-masing negara dan wilayah penerima, bukan semata pada skala investasi dan perdagangan yang masuk. Dengan kata lain, integrasi ekonomi China-ASEAN dapat menghasilkan spillover yang menguntungkan bagi wilayah dan sektor yang telah memiliki kapasitas absorptif memadai, namun berpotensi menghasilkan displacement bagi wilayah dan sektor yang kapasitasnya masih rendah—sebuah kesimpulan yang menuntut kehati-hatian dalam generalisasi dampak integrasi secara nasional maupun kawasan.

Kesenjangan Metodologis dan Keterbatasan Literatur

Tinjauan ini juga mengidentifikasi sejumlah keterbatasan metodologis penting dalam literatur yang ada. Pertama, studi berbasis CGE/GTAP seperti Huang et al. (2023), Li et al. (2017), dan Nguyen et al. (2023) sangat bergantung pada elastisitas yang dikalibrasi dari data historis dan asumsi struktural model, sehingga hasil simulasi proyeksi PDB atau FDI cenderung sensitif terhadap pilihan parameter dan kurang mampu menangkap heterogenitas perusahaan secara mendalam maupun dinamika difusi teknologi dari waktu ke waktu.

Kedua, sebagian besar studi berbasis data panel perusahaan yang menjadi bukti paling kuat mengenai spillover vertikal seperti Blalock & Gertler (2008), Newman et al. (2015), Ni et al. (2017), dan Sugiharti et al. (2022) terkonsentrasi pada Vietnam dan Indonesia, sehingga generalisasi terhadap negara ASEAN lain seperti Filipina, Thailand, atau Malaysia yang memiliki

struktur industri dan kebijakan investasi berbeda masih sangat terbatas. Ketiadaan studi serupa untuk negara-negara tersebut menjadi kesenjangan penting yang menghambat generalisasi kesimpulan pada level kawasan ASEAN secara keseluruhan.

Ketiga, cakupan temporal literatur yang direview sebagian besar berasal dari periode sebelum pandemi COVID-19 dan sebelum intensifikasi proyek konektivitas berbasis Belt and Road Initiative seperti ILSTC pasca-2020, sehingga relevansinya terhadap dinamika terkini rantai pasok China-ASEAN termasuk pergeseran akibat ketegangan dagang global dan reorganisasi rantai pasok pasca-pandemi perlu diuji ulang dengan data yang lebih mutakhir.

Keempat, dan barangkali paling krusial, hanya sedikit studi yang secara eksplisit menguji hubungan spillover dari investasi/perdagangan asal China secara spesifik terhadap manufaktur domestik ASEAN pada level perusahaan; Ni et al. (2017) menjadi pengecualian penting yang secara langsung menemukan dampak positif backward linkage dari investor China di Vietnam. Sebagian besar studi lain justru berfokus pada spillover FDI generik tanpa membedakan asal negara investor atau berfokus pada spillover domestik di dalam China, sehingga jembatan empiris langsung antara investasi/perdagangan China dan manufaktur domestik ASEAN di luar Vietnam masih menjadi area yang jarang dieksplorasi.

Implikasi bagi Kebijakan Industri dan Riset Mendatang

Implikasi kebijakan yang dapat ditarik dari sintesis ini adalah pentingnya strategi industrialisasi ASEAN termasuk Indonesia untuk secara sengaja mengarahkan hubungan ekonomi dengan China ke dalam bentuk keterkaitan produksi vertikal yang eksplisit (backward dan forward linkage), alih-alih membiarkan hubungan tersebut berkembang semata sebagai relasi pasar-produk yang bersifat kompetitif horizontal. Program pengembangan pemasok lokal yang menghubungkan perusahaan domestik dengan investor asal China dapat menjadi instrumen kebijakan konkret untuk memperbesar peluang backward linkage spillover, sebagaimana terbukti berhasil pada konteks Vietnam Ni et al. (2017) dan Indonesia Blalock & Gertler (2008).

Selain itu, mengingat pentingnya kapasitas absorptif sebagai prasyarat spillover sebagaimana ditemukan Anwar & Nguyen (2014) serta Le et al. (2019), kebijakan peningkatan keterampilan tenaga kerja dan investasi pada infrastruktur pendukung industri perlu berjalan seiring dengan kebijakan keterbukaan investasi asing, alih-alih dipandang sebagai agenda kebijakan yang terpisah. Skema integrasi kelembagaan seperti RCEP dan ACFTA yang terbukti mendorong peningkatan FDI (Li et al., 2016, 2017) idealnya diikuti dengan kebijakan komplementer pada level domestik yang memastikan peningkatan

investasi tersebut benar-benar diterjemahkan menjadi transfer teknologi dan bukan sekadar ekspansi kapasitas produksi berbasis input impor.

Bagi agenda riset mendatang, tinjauan ini merekomendasikan perluasan studi berbasis data panel perusahaan pada negara ASEAN di luar Vietnam dan Indonesia, dengan secara eksplisit membedakan asal investor dan negara mitra dagang guna menguji proposisi bahwa investasi asal China memiliki pola spillover vertikal yang berbeda dari investor kawasan lain. Selain itu, integrasi antara pendekatan makro (CGE, gravitasi perdagangan) dan mikro (panel perusahaan) dalam satu kerangka penelitian akan memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana dinamika agregat integrasi China-ASEAN termasuk proyek konektivitas seperti ILSTC pada akhirnya bertransmisi ke level produktivitas perusahaan manufaktur domestik secara riil.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara kritis mekanisme spillover foreign direct investment (FDI) serta dampak integrasi ekonomi China–ASEAN terhadap sektor manufaktur domestik melalui sintesis berbagai literatur empiris dan teoretis. Hasil kajian menunjukkan bahwa dampak integrasi ekonomi China–ASEAN tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh karakteristik saluran spillover, asal investor, kapasitas absorptif perusahaan domestik, serta kualitas kelembagaan dan kebijakan industri di negara penerima investasi. Dengan demikian, integrasi ekonomi regional tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan produktivitas manufaktur domestik.

Kajian ini menemukan bahwa spillover melalui keterkaitan vertikal (backward dan forward linkage) lebih konsisten memberikan dampak positif terhadap produktivitas perusahaan domestik dibandingkan spillover horizontal yang cenderung menghasilkan temuan yang beragam. Selain itu, keberhasilan pemanfaatan investasi dan perdagangan China sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, kemampuan teknologi, infrastruktur pendukung, serta keterhubungan perusahaan domestik dengan rantai pasok global. Oleh karena itu, hubungan ekonomi China–ASEAN sebaiknya dipandang sebagai peluang yang memerlukan strategi penguatan kapasitas domestik agar manfaat integrasi dapat dioptimalkan sekaligus meminimalkan risiko displacement terhadap industri lokal.

Saran

Pemerintah dan pemangku kepentingan perlu memperkuat kebijakan industrialisasi yang mendorong terbentuknya keterkaitan produksi antara perusahaan domestik dan investor asing, khususnya melalui pengembangan pemasok lokal, peningkatan kualitas sumber daya manusia, penguasaan teknologi, serta penyediaan infrastruktur industri yang memadai. Langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan kapasitas absorptif sektor manufaktur sehingga manfaat spillover dari investasi China dapat diterjemahkan menjadi peningkatan produktivitas, inovasi, dan daya saing industri nasional.

Bagi penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengujian empiris menggunakan data perusahaan atau data panel yang lebih mutakhir, khususnya pada negara-negara ASEAN yang masih relatif sedikit dikaji, termasuk Indonesia. Penelitian mendatang juga perlu membedakan asal negara investor serta mengintegrasikan analisis pada tingkat mikro dan makro agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengaruh integrasi ekonomi China–ASEAN terhadap perkembangan sektor manufaktur domestik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S., & Nguyen, L. P. (2014). Is foreign direct investment productive? A case study of the regions of Vietnam. *Journal of Business Research*, 67(7), 1376–1387. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.08.015>
- Blalock, G., & Gertler, P. J. (2008). Welfare gains from Foreign Direct Investment through technology transfer to local suppliers. *Journal of International Economics*, 74(2), 402–421. <https://doi.org/10.1016/j.jinteco.2007.05.011>
- Chew, S. P., Hassan, M. A. G., & Estrada, M. A. R. (2020). Global supply chains and technology upgrading in the ASEANChina relationship: Is china eating ASEAN's lunch? *Malaysian Journal of Economic Studies*, 57(2), 201–212. <https://doi.org/10.22452/MJES.VOL57NO2.2>
- Dong, Z., Miao, Z., & Zhang, Y. (2021). The impact of China's outward foreign direct investment on domestic innovation. *Journal of Asian Economics*, 75. <https://doi.org/10.1016/j.asieco.2021.101307>
- Haddad, M., & Harrison, A. (1993). Are there positive spillovers from direct foreign investment?. Evidence from panel data for Morocco. *Journal of Development Economics*, 42(1), 51–74. [https://doi.org/10.1016/0304-3878\(93\)90072-U](https://doi.org/10.1016/0304-3878(93)90072-U)
- Hayakawa, K. (2022). Assessing the impact of China shocks on intra-ASEAN trade. *Journal of the Japanese and International Economies*, 65. <https://doi.org/10.1016/j.jjie.2022.101206>

- Hu, Y., Fisher-Vanden, K., & Su, B. (2020). Technological spillover through industrial and regional linkages: Firm-level evidence from China. *Economic Modelling*, 89, 523–545. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.11.018>
- Huang, Q., Zhang, X., & Li, Y. (2023). Study on the economic effects of China and ASEAN countries from the New International Land-Sea Trade Corridor. *Transport Policy*, 139, 123–135. <https://doi.org/10.1016/j.tranpol.2023.05.005>
- Ito, B., Yashiro, N., Xu, Z., Chen, X. H., & Wakasugi, R. (2012). How do Chinese industries benefit from FDI spillovers? *China Economic Review*, 23(2), 342–356. <https://doi.org/10.1016/j.chieco.2012.02.001>
- Le, N. H., Duy, L. V. Q., & Ngoc, B. H. (2019). Effects of foreign direct investment and human capital on labour productivity: Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 6(3), 123–130. <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2019.VOL6.NO3.123>
- Li, Q., Scollay, R., & Gilbert, J. (2017). Analyzing the effects of the Regional Comprehensive Economic Partnership on FDI in a CGE framework with firm heterogeneity. *Economic Modelling*, 67, 409–420. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2017.07.016>
- Li, Q., Scollay, R., & Maani, S. (2016). Effects on China and ASEAN of the ASEAN-China FTA: The FDI perspective. *Journal of Asian Economics*, 44, 1–19. <https://doi.org/10.1016/J.ASIECO.2016.05.001>
- Newman, C., Rand, J., Talbot, T., & Tarp, F. (2015). Technology transfers, foreign investment and productivity spillovers. *European Economic Review*, 76, 168–187. <https://doi.org/10.1016/j.eurocorev.2015.02.005>
- Nguyen, D. B., Nong, D., Siriwardana, M., & Pham, H. T. (2023). Insights from ASEAN-wide emissions trading schemes (ETs): A general equilibrium assessment. *Energy Policy*, 178. <https://doi.org/10.1016/j.enpol.2023.113583>
- Ni, B., Spatareanu, M., Manole, V., Otsuki, T., & Yamada, H. (2017). The origin of FDI and domestic firms' productivity—Evidence from Vietnam. *Journal of Asian Economics*, 52, 56–76. <https://doi.org/10.1016/J.ASIECO.2017.08.004>
- Sugiharti, L., Yasin, M. Z., Purwono, R., Esquivias, M. A., & Pane, D. (2022). The FDI Spillover Effect on the Efficiency and Productivity of Manufacturing Firms: Its Implication on Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(2). <https://doi.org/10.3390/joitmc8020099>
- Yu, L., Sun, Y., Liu, X., & Wang, T. (2023). Does regional value chain participation affect global value chain positions? Evidence from China. *Economic*

Research-Ekonomika Istraživanja, 36(1), 3378–3399.
<https://doi.org/10.1080/1331677X.2022.2108474>

Zhao, H., Li, Y., Wang, Z., & Zhao, R. (2024). Trade liberalization, regional trade openness degree, and foreign direct investment: Evidence from China. *Emerging Markets Review*, 59. <https://doi.org/10.1016/j.ememar.2023.101103>